

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1. Penelitian dalam Perspektif Kualitatif

- 1. Ade Irma Imamah. (2015) tentang: Konsep Keluarga Sakinah Bagi Perkawinan Poligami (Studi Kasus di Desa Bojong Indah Kecamatan Parung Kabupaten Bogor). Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negri, Jakarta.**

Dari tinjauan penelitian, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dan pandangan para pelaku perkawinan poligami di masyarakat Desa Bojong Indah Tentang Keluarga Sakinah dan menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat Desa Bojong Indah melakukan perkawinan poligami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian empiris sosiologis. Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh informasi dengan memberikan gambaran secermat mungkin mengenai sifat-sifat individu, keadaan dan respon kelompok tertentu dalam masyarakat dan menyajikan hakikat hubungan langsung antara penelitian dan informan. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan tahapan analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan poligami yang dilakukan di desa bojong indah tanpa melalui pencatatan KUA dan izin pengadilan agama, dengan kata lain hanya sah menurut ajaran Agama Islam. Perkawinan merekapun terjadi atas izin dari isteri pertama meskipun pada awalnya mereka sedih atas permintaan suami yang meminta menikah lagi. Namun, kerana mereka merasa bahwa ada perempuan lain yang membutuhkan bantuan ekonomi dan seorang pemimpin maka permintaan tersebut diizinkan. Setelah itu kehidupan mereka berjalan baik dan harmonis karena adanya izin dari isteri pertama dan tidak adanya cekcok sehingga terciptalah keluarga sakinah.

2. Faisal Rahmat. (2015) tentang: Pola Komunikasi Keluarga Poligami. (Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Keluarga Poligami). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

Dari tinjauan penelitian, peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan , dan menjelaskan secara mendalam bagaimana pola komunikasi keluarga poligami di kota Tasikmalaya dan hambatan komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga poligami di kota Tasikmalaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi.

Hasil penelitian ini adalah proses komunikasi keluarga poligami ini memperlakukan anggota-anggota keluarga secara bijak, yaitu melakukan

suatu secara bersama-sama baik dari segi ibadah maupun pendidikannya. Hal ini dilakukan agar terbentuk suatu pola komunikasi yang sinergis di dalam anggota keluarga poligami. Hambatan proses komunikasi yang terjadi pada keluarga poligami yaitu hambatan yang dapat diartikan sebagai halangan yang dialami oleh pelaku komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

3. Bayu Mahendra. (2016) tentang: Proses Pengambilan Keputusan Seorang Suami Untuk Melakukan Poligami. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Dari tinjauan penelitian, peneliti ini bertujuan untuk melihat proses pengambilan keputusan seorang suami untuk melakukan poligami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yang diperoleh dari data tertulis atau lisan dari subjek, selain itu juga dari pelaku subjek yang diamati. Pengambilan data yang diambil peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur.

Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebelum terjadinya proses pengambilan keputusan responden memiliki kondisi rumah tangga yang bermasalah. Namun masalah yang mereka hadapi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Diantaranya, ketidak sukaan sikap yang dimiliki isterinya yang dianggap posesif dan sikap mertuanya yang suka mengatur.

Tabel 2.1
Keluarga Sakinah Bagi Perkawinan Poligami Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Konsep

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Ade Irma Imamah. (2015), tentang: Konsep Keluarga Sakinah Bagi Perkawinan Poligami, Jakarta.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep keluarga sakinah bagi perkawinan poligami juga tanggapan para pelaku dan masyarakat tentang perkawinan poligami.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Studi Kasus
5.	Hasil	Hasil penelitian yang didapatkan ialah dengan menjaga komitmen serta kepercayaan terhadap masing-masing pasangan, serta mengerti pasangan satu sama lain maka perkawinan poligami yang dilakukan menunjukkan bahwa rumah tangga yang mereka baik-baik saja dan tetap menjadi keluarga sakinah. Hal ini disebabkan karena perkawinan poligami tersebut dilakukan atas izin dari istri pertama namun tidak melibatkan pihak KUA. Meski demikian masyarakat setempat memberi respon positif karena dukungan istri pertama.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian adalah dari segi permasalahan teori yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu tentang poligami dan melibatkan seorang istri.
7.	Kritik	Kritik dalam peneliti ini adalah tidak terlibatnya anak dalam penelitian.

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Keluarga Poligami

No	Item	Penelitian 2
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Faisal Rahmat. (2015) tentang: Pola Komunikasi Keluarga Poligami. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi antar anggota keluarga poligami dan apa saja yang menjadi hambatan dalam komunikasi keluarga poligami.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasan adalah Teori Fenomenologi Schutz dan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.
5.	Hasil	Hasil penelitian yang didapatkan ialah proses komunikasi yang dilakukan oleh para keluarga poligami dilakukan dengan dua proses. Pertama, proses komunikasi secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan sikap dan tingkah laku sebagai media. Kedua, proses komunikasi secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai suatu sikap yang melambangkan sebagai media pertama. Sedangkan faktor yang menghambat komunikasi dalam keluarga poligami ialah komunikasi kelompok dalam keluarga besar. Penyebaran informasi yang kurang berjalan baik sehingga menimbulkan konflik.

6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian adalah dari segi permasalahan. Sedangkan persamaannya yaitu komunikasi dan poligami
7.	Kritik	Kritik dalam peneliti ini adalah kurang jelasnya pemaparan yang disampaikan pada hasil pembahasan.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Proses Pengambilan Keputusan Seorang Suami Untuk Melakukan Poligami

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Bayu Mahendra. (2016) tentang: Proses Pengambilan Keputusan Seorang Suami Untuk Melakukan Poligami. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengambilan keputusan seorang suami untuk melakukan poligami.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Teori Janis & Mann (1997)
5.	Hasil	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebelum terjadinya proses pengambilan keputusan responden memiliki kondisi rumah tangga yang bermasalah. Namun masalah yang mereka hadapi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Diantaranya, ketidak sukaan sikap yang dimiliki isterinya yang dianggap posesif dan sikap mertuanya yang suka mengatur.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan dengan penelitian adalah dari segi permasalahan yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu poligami.
7.	Kritik	Kritik dalam peneliti ini adalah kurang jelasnya penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian.

2.1.2 Kerangka Teoritis

2.1.2.1 Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Dalam sebuah kehidupan, hampir semua orang terlibat dalam proses yang terjadi disekelilingnya. Komunikasi itu adalah hal yang paling wajar dalam pola tindakan manusia, dimana komunikasi sudah berlangsung sejak manusia lahir dan dilakukan secara wajar dan leluasa. Karena dibandingkan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi *interpersonal* dinilai paling efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku seseorang karena efek timbal balik yang ditimbulkan oleh proses komunikasi tersebut dapat langsung dirasakan. Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan.

Hubungan *interpersonal* dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan *interpersonal* dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan *interpersonal* yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cepat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi. Miller (Rakhmat, 2000:146) menyatakan bahwa :

“Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan relasional dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional memengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut”.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan

sebagainya. Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss. Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, misalnya komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi (Tubbs & Moss, 1996:16)

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi ini bersifat dua arah, sehingga para pakar komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan (*to change opinion, attitude and behavior*) dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia. (Effendi, 2000:17).

Menurut (Devito, 2010:259) komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving message between two persons, or among a small group, with some effect and some immediate feedback*). Menurut

(Widjaja, 2001:121), untuk mendapatkan pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi maka dapat dilihat dari tiga perspektif yang meliputi, pertama, perspektif komponensial yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari komponen-komponennya, artinya komunikasi antarpribadi diartikan sebagai proses terjadinya pertukaran pesan (*messages*) dari seseorang (*communicator*) kepada orang lain (*communican*) yang dilakukan secara langsung dan tatap muka (*face to face communication*), untuk mendapatkan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kedua, perspektif pengembangan yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari proses pengembangannya, artinya proses komunikasi antarpribadi terus berlangsung antara dua orang yang melakukannya, dengan memperhatikan adanya perkembangan pada diri seseorang yang menerima pesan, perubahan inilah yang disebut dengan pengembangannya. Ketiga, perspektif relasional yaitu melihat komunikasi antarpribadi dari hubungannya, artinya hubungan orang yang melakukan proses komunikasi antarpribadi adalah hubungan personal yang dekat, di mana dengan adanya kedekatan ini akan mempermudah bagi pelaku komunikasi tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri seseorang yang menerima pesan. Definisi Komunikasi Interpersonal Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal secara berbeda-beda (Bochner, 1978; Cappela, 1987; Miller; 1990) (Joseph A, 1997: 321)

1. Definisi Berdasarkan Komponen

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponen utamanya. Dalam

hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

2. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik

Dalam definisi berdasarkan hubungan, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Misalnya komunikasi interpersonal meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam satu wawancara dan sebagainya. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi interpersonal. Adakalanya definisi ini diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota-anggota kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang.

3. Definisi Berdasarkan Pengembangan

Dalam rancangan pengembangan, komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*). Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara

orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (S. Djuarsa, 1994: 41)

Rakhmat menyebut istilah lain dari hubungan *interpersonal* yaitu relasi antarpribadi. (Rakhmat, 2000:129) memberi catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan relasi antarpribadi yang baik, yaitu:

1. Percaya didefinisikan sebagai upaya mengandalkan perilaku orang untuk mempercayai tujuan yang dihendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Adapun faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati, dan kejujuran.
2. Suportif adalah sikap yang mengurangi sikap *diferensif* dalam komunikasi.
3. Sikap terbuka, yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informan yang didalam menghadapi hubungan antarpribadi.

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung secara tatap muka misalnya berdialog atau wawancara langsung.

b. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi interpersonal yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggota saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa keputusan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka (Arni, 2002: 182)

Menurut Arni Muhammad (2000:182-184), tujuan komunikasi kelompok kecil mungkin dapat digunakan untuk menyelesaikan bermacam-macam tugas atau untuk memecahkan masalah. Akan tetapi, dari semua tujuan itu sebenarnya akan bisa dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, untuk tujuan personal dan tujuan yang berhubungan dengan tugas atau pekerjaan. Alasan seseorang masuk dalam kelompok dapat dibedakan atas empat tujuan utama yaitu, untuk hubungan sosial, penyaluran, untuk terapi, untuk belajar. Tujuan tersebut merupakan tujuan personal. Sedangkan tujuan yang berhubungan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yaitu untuk membuat keputusan dan pemecahan suatu masalah. Norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur sikap dan perilaku atau perbuatan anggota kelompok. Golberg dan Larson menjelaskan gambaran tentang bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku. Norma terbagi dalam pola-pola dan aspek-aspek yang dapat dipikirkan dari kegiatan maupun dari segi pandangan kelompok (Huraerah 2006: 32).

Terdapat tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan di antara para anggota kelompok. Sedangkan norma prosedural menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan, apakah melalui suara mayoritas ataukah melakukan pembicaraan sampai tercapai kesepakatan. Dari norma tugas memutuskan perhatian pada bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan (Bungin, 2006: 267). Melalui komunikasi *interpersonal* kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan juga diri kita sendiri, mengungkapkan diri kepada orang lain dan seterusnya. Tidak terkecuali, apakah orang tua, saudara, teman, sahabat, kekasih atau orang-orang lainnya, melalui komunikasi *interpersonal* inilah kita dapat membina, memelihara, menjaga, hubungan yang kadang-kadang rusak lalu memperbaikinya kembali.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) komponen -komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan

sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan symbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat symbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Penerima/ komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif

apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan *phsikis*.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait

dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, maupun pada diri penerima. Komunikasi interpersonal juga mempunyai tujuan khusus. komunikasi interpersonal memiliki tujuan khusus seperti:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk membicarakan tentang diri kita sendiri. Dengan membiicarakan tentang diri kita sendiri kepada orang lain, kita akan mendapatkan pandangan baru tentang diri kita dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dan bentukan dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

2. Mengetahui dunia luar

Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi. Bahkan obrolan kita dengan teman, keluarga, dan tetangga seringkali diambil dari berita-berita dan acara-acara yang di media massa. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui komunikasi antar pribadi, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan media masa. Namun demikian pada kenyataannya, nilai, sikap, keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupannya sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Oleh karenanya banyak waktu yang kita gunakan dan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

4. Mengubah sikap dan perilaku.

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan orang lain. Kita ingin seseorang memiliki suatu cara tertentu, mencoba sesuatu yang baru, membeli suatu barang tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah dan sebagainya.

5. Bermain dan mencari hiburan.

Bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian-kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya. (M. Hardjana, 2007: 104:108)

Fungsi komunikasi interpersonal adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi

adalah untuk mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani (*human communication*) baik yang non interpersonal maupun yang interpersonal semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial (Miller dan Steinberg, 1975). Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif.

Judy C. Pearson (1983) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi :

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*).

Dalam berkomunikasi, terdapat berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman. Semua hal tersebut dihasilkan dari dalam diri individu. Oleh karena itu, artinya komunikasi antar pribadi dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

2. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan isi pesan yang menjadi media tukar, tetapi juga melibatkan siapa yang menjadi komunikan serta bagaimana hubungan kita dengan komunikan tersebut.

3. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Kedekatan ketika berkomunikasi diperlukan baik untuk komunikator, maupun juga komunikan. Oleh karena itu, jarak menjadi sangat penting untuk menilai keberhasilan suatu komunikasi agar mencapai komunikasi yang efektif.

4. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional.

Transaksional yang menjadi sifat komunikasi antarpribadi mengacu pada tindakan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Mereka secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.

5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya.

Dalam sebuah komunikasi antarpribadi, perlu adanya timbal balik yang berkaitan mengenai topik yang dibicarakan. Apalagi topik berbeda, akan terjadi kesenjangan dalam berkomunikasi dan menimbulkan kehebingan serta salah pemahaman antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, peran pesan menjadi sangat penting.

6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang.

Proses penyampaian pesan yang terjadi saat komunikasi antar pribadi berlangsung tidak dapat diubah atau diulang kembali. Apa yang telah disampaikan dan dipahami oleh kedua belah pihak akan memberi stimulasi berbeda-beda, sehingga, perlu diperhatikan saat penyampaian pesan agar tercipta komunikasi yang kondusif.

2.1.2.3 Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut (Devito, 2009:259) Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*openness*)

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatukan dua orang yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi antar pribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada

kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

2. Perilaku positif (*positiviness*)

Dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

3. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar. (Devito, 2009:261)

4. Perilaku suportif (*suportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan / defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Gibb (Devito, 2009) menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme. Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif artinya seseorang yang memiliki sifat ini lebih

banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai.

Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama terbuka dan terus terang. *Provisionalisme* adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar. (Devito, 2009:263)

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. (Devito, 2009:263)

Terlepas dari ketidaksetaraan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesamaan, ketidaksetujuan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, jika dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberikan penghargaan yang positif tak bersyarat kepada pihak lain.

2.1.2.4 Proses Komunikasi Interpersonal

Secara bahasa proses dapat diartikan sebagai sebuah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain dan biasanya menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya sehingga menghasilkan suatu hasil. Suatu proses dapat dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek dibawah pengaruhnya¹. Menurut Luncaid (1987) proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan menuju suatu hasil tertentu. Apabila komunikasi dipandang sebagai proses, maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai sebuah proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul-menyusul, terus-menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, bergerak sampai

² <http://id.wikipedia.org/wiki/proses> diakses pada tanggal 2 maret pukul : 14.40 WIB

akhir zaman Dalam komunikasi proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder.(effendi, 2006: 11)

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Biasanya dalam proses komunikasi ini dilakukan melalui bentuk interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan pada komunikan. Disini komunikator menjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi komunikasi interpersonal bersifat dialogisme, maka terjadilah pertukaran pesan, dimana komunikator menjadi pengirim (*encoder*) dan komunikan menjadi penerima (*decoder*), maka dapat pula terjadi sebaliknya. Dalam komunikasi interpersonal situasinya adalah tatap muka (*face to face communication*), tanggapan komunikan dapat diketahui karena umpan baliknya bersifat langsung dan hal itu dikatakan umpan balik seketika (*immediate feed back*) berbeda dengan komunikasi bermedia dimana umpan balik tertunda (*delayed feed back*). (Efendy, 2006: 12)

Dalam komunikasi bahasa yang disebut lambang verbal, sedangkan lambing-lambang yang bukan bahasa dinamakan lambang non verbal³⁸. Komunikasi verbal sendiri terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tertulis, sedangkan bahasa komunikasi non verbal diantaranya meliputi nada suara, desah, jeritan, isyarat, gerakan, penampilan, dan ekspresi wajah. Proses komunikasi primer sudah dipaparkan diatas. Kemudian proses komunikasi sekunder yang merupakan bagian dari proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai

media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam hal ini biasanya dikenal dengan sebutan komunikasi bermedia.

2.1.2.5 Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal

Akan tetapi dalam proses komunikasi terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal antara seseorang dengan orang lain. Hambatan-hambatan yang terjadi diantaranya:

1. Perilaku Komunikasi Interpersonal

Dalam prakteknya, komunikasi interpersonal memiliki tiga perilaku yang kerap terjadi, diantaranya adalah:

- a. Perilaku spontan Perilaku yang berdasar desakan emosi dan dilakukan tanpa sensor serta revisi secara kognisi.
- b. Perilaku atas kebiasaan Perilaku berdasarkan kebiasaan kita. Perilaku itu khas dilakukan pada suatu keadaan misalnya mengucapkan selamat pagi, dan lain lain.
- c. Perilaku sadar (*contrived behaviour*) Perilaku yang dipilih berdasarkan situasi yang ada.

2. Tinjauan Tentang Orang Tua

Orang tua atau keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Orang tua dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Menurut (Purwanto, 2006 : 80) orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua

mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan kepribadian anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuannya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kepribadian anak. Kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.²

2.1.3 Kerangka Konseptual

2.1.3.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin, *communic* yang berarti sama. *Communico*, *communication*, atau *communicaic* yang berarti membuat sama. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Hakikat komunikasi adalah: “Proses pernyataan antara manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” (effendi,

³ <http://kampuskomunikasi.blogspot.com/2008/04/hambatan-komunikasi-interpersonal.html> diakses pada tanggal 3 Maret pukul : 08.35 WIB

1993:28). Namun pengertian komunikasi secara etimologis, menurut Wilbur Schramm sebagaimana dikutip oleh Masmuh yaitu: “*Communication*” berasal dari bahasa Latin (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerjasama). Asal katanya sendiri dari kata “*communis*” yang berarti “common” (bersifat umum, sama atau bersama-sama).

Pengertian komunikasi menurut (Devito, 1997:23) yang demikian sangat terbatas, karena komunikasi menyangkut banyak tahap, sehingga sifatnya tidak statis akan tetapi dinamis, yaitu bergerak dan berkembang, dari tahap satu ke tahap lainnya, karena itu sebuah kegiatan komunikasi disebut sebagai sebuah Proses Komunikasi. Komunikasi juga mengacu pada tindakan, baik oleh satu orang ataupun lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who, says what, in which channel, to whom, and with what effect*), (Effendy, 2002:10). Dari berbagai definisi atau pengertian diatas, diketahui paling tidak ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan komunikasi, yaitu :

- a. Bahwa komunikasi harus dipandang sebagai sebuah proses.
- b. Menyangkut aspek manusia dan bukan manusia.
- c. Aspek informasi atau keterangan, yaitu segala sesuatu yang mempunyai arti dan kegunaan.

2.1.3.1.1 Tujuan komunikasi

Komunikasi menjadi sangat penting mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Menurut Katz and Robert Kahn yang merupakan hal utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu system social atau organisasi. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Ruslan, 2003:83). Dengan demikian komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan betapa efektifnya orang-orang bekerja sama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Setiap proses komunikasi tersebut berlangsung, terdapat suatu tujuan tertentu. Menurut Onong Uchjanda Effendy, dalam bukunya “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi” mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah

sebagai berikut :

1. Perubahan Sosial (*Social Exchange*)

Perubahan sosial artinya memberikan informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan tersebut.

2. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah sikap-sikap tertentu.

3. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)

Yaitu memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang telah disampaikan.

4. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilakunya. (Effendy, 2003 : 29).

2.1.3.1.2 Fungsi Komunikasi

Setelah mengetahui tentang apa arti komunikasi, tentu saja, komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy, terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Yaitu fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Yaitu Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan, dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2004:08)

2.1.3.1.3 Proses Komunikasi

Berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dsb oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambing, misalnya bahasa, gambar, warna dsb yang merupakan isyarat. (Effendy, 1989:63-64)

Pendapat lain tentang proses komunikasi adalah dari Cultip dan Center yang menjelaskan tentang tahapan proses komunikasi, yaitu:

1. *Fact finding*

adalah mencari dan mengumpulkan fakta yang dapat digunakan sebagai data atau informasi untuk melakukan kegiatan komunikasi.

2. *Planning*

suatu upaya perencanaan atau membuat rencana tentang beberapa hal, baik tentang isi pesan yang akan disampaikan, cara mengkomunikasikannya, dan sebagainya.

3. *Communicating*

adalah kegiatan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, baik bermedia maupun secara tatap muka (langsung).

4. *Evaluation*

suatu upaya mengevaluasi, menilai dan menganalisis kembali kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan maupun sebagai evaluasi untuk kegiatan komunikasi berikutnya. Proses evaluasi ini juga dapat berlangsung meski kegiatan komunikasi itu sendiri sedang berlangsung. (Rosmawaty, 2010: 23-24)

2.1.3.1.4 Unsur Komunikasi

Seperti yang diungkapkan Lasswell di mana komunikasi sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (source) kepada komunikan (receiver) melalui media yang menimbulkan efek tertentu, maka ada lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yang diambil dari definisi Lasswell tersebut, terdiri dari :

a. Komunikator (*communicator*)

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa di sebut pengirim, sumber, source, atau encoder. (Cangara,2011:81)

b. Pesan (*message*)

Pesan (message) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang di kirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas

rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.(Cangara,2011:93).

c. Media (*media*)

Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2011:119)

d. Komunikan (*communicant*)

Komunikan biasa di sebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2011:135)

e. Efek (*effect*)

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apayang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara,2011:147).

2.1.3.2 Komunikasi Keluarga

Interaksi manusia antar individu, kelompok maupun organisasi tidak akan terjadi tanpa komunikasi. Interaksi dalam keluarga akan tergabung dengan komunikasi, baik antarpribadi anggota keluarga, suami dan istri atau sebaliknya, orangtua dengan anak maupun dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi menjadi faktor penting yang membuat hubungan dalam keluarga harmonis dan kokoh. Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga.

Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orangtua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:38). Menurut (Hurlock, 1997:198) menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

2.1.3.2.1 Bentuk Komunikasi dalam Keluarga

Dalam keluarga komunikasi terjadi dalam macam-macam bentuk. Tidak mesti orang tua harus mengawali interaksi dengan anak, tetapi bisa juga sebaliknya dari anak kepada orang tua. Adapun bentuk komunikasi dalam keluarga yang disusun (Djamarah, 20014:115)

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah sebuah kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat penghubung. Bahasa itu sendiri memiliki fungsi, yakni penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Efektif atau tidaknya sesuatu komunikasi bergantung dari ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan Bahasa. Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya

penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi. Struktur kalimat yang kacau dan bertele-tele akan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga non verbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bias berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal ini sangat terasa apabila komunikasi yang dilaksanakan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu yang jelas. Mark L Kapp (dalam Djamarah, 2014: 116) menyebutkan lima macam fungsi pesan nonverbal, yaitu:

- a. Repetisi: mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya ketika mengatakan tidak, kita akan menggelengkan kepala.
- b. Substitusi: menggantikan lambing-lambang verbal. Misalnya, orang lain dapat memahami kita berkata “iya” saat mengangguk.
- c. Kontradiksi: menolak pesan yang verbal atau memberi makna yang berbeda terhadap pesan verbal. Misalnya, kita memberikan pujian terhadap prestasi kawan dengan mencibirkan bibir, “Hebat, kau memang hebat”.
- d. Komplemen: melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, wajah kita menunjukkan raut muka yang tidak bias diungkapkan dengan kata-kat.

- e. Aksentuasi: menegaskan pesan verbal. Misalnya, kita mengungkapkan betapa jengkelnya diri dengan memukul meja.

2.1.3.2.2 Interaksi dalam Keluarga

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkan kembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk menstransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.

Persoalannya adalah bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga. Ada beberapa bentuk interaksi dalam keluarga, yaitu interaksi antara suami dan istri, interaksi ayah, ibu dan anak, interaksi antara ibu dan anak dan interaksi anak dan anak.

2.1.3.3 Poligami

Kata poligami terdiri dari dua kata *poli* dan *gami*. Secara etimologi, poli artinya banyak dan gami artinya istri. Jadi poligami itu artinya beristri banyak. Secara terminologi, poligami yaitu seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri. Atau, seorang laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang. Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak

memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yg bersamaan. Muhammad Abduh mengatakan dalam *Tafsir Al-Manar* yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha, “Meskipun agama islam membuka jalan bagi poligami, tetapi jalan itu sangat disempitkan, sehingga poligami hanya dapat dibenarkan untuk dikerjakan dalam keadaan darurat. Oleh karena itu, poligami hanya diperbolehkan bagi orang-orang yang terpaksa serta meyakini bahwa dia sanggup berlaku adil.

Menurut Khazin Nasuha, yang dimaksud dengan keadilan dalam poligami adalah “adil dalam soal materi, adil dalam membagi waktu, adil membagi nafkah yang berkaitan dengan nafkah sandang, pangan, dan papan, dan adil dalam memperlakukan kebutuhan batiniah istri-istrinya. Dalam hal keadilan batiniah, menurut Khazin Nasuha tidak dituntut oleh syariat islam, karena masalahnya berada diluar kemampuan manusia. Rasulullah sangat cenderung cintanya kepada Aisyah dibandingkan kepada istri lainnya. Poligami memiliki banyak manfaat, baik bagi individu, masyarakat maupun ummat Islam. Di antaranya:

1. Salah satu cara efektif untuk menundukkan pandangan, memelihara kehormatan dan memperbanyak keturunan.
2. Menjaga kaum laki-laki dan wanita dari berbagai faktor keburukan dan penyimpangan. Syaikh bin Baz dalam fatwa beliau mengatakan, berpoligami itu mengandung banyak maslahat yang sangat besar bagi kaum laki-laki, kaum wanita dan ummat Islam secara keseluruhan. Sebab, dengan berpoligami dapat dicapai kemaslahatan oleh semua pihak, tunduknya pandangan (ghaddul bashar), terpeliharanya kehormatan, keturunan yang

banyak, kaum laki-laki dapat berbuat banyak untuk kemaslahatan dan kebaikan para isteri, melindungi mereka dari berbagai faktor yang menjadi penyebab keburukan dan penyimpangan (akhlak).

3. Memperbanyak jumlah ummat Islam, sehingga memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk menghadapi musuh-musuhnya dengan berjihad.

Terdapat dua dampak yang terjadi pada keluarga poligami, yaitu dampak *positif* dan *negative*.

1. Dampak Negatif berpoligami:

- a. Mendapat tekanan social (masyarakat menganggap buruk pelakunya).
- b. Mendapat tekanan legal.
- c. Mendapat tekanan ekonomis.
- d. Kurangnya kasih sayang dan perhatian seorang ayah.
- e. Tertanamnya kebencian.
- f. Tumbuhnya ketidakpercayaan pada diri anak.
- g. Timbulnya traumatic bagi anak.

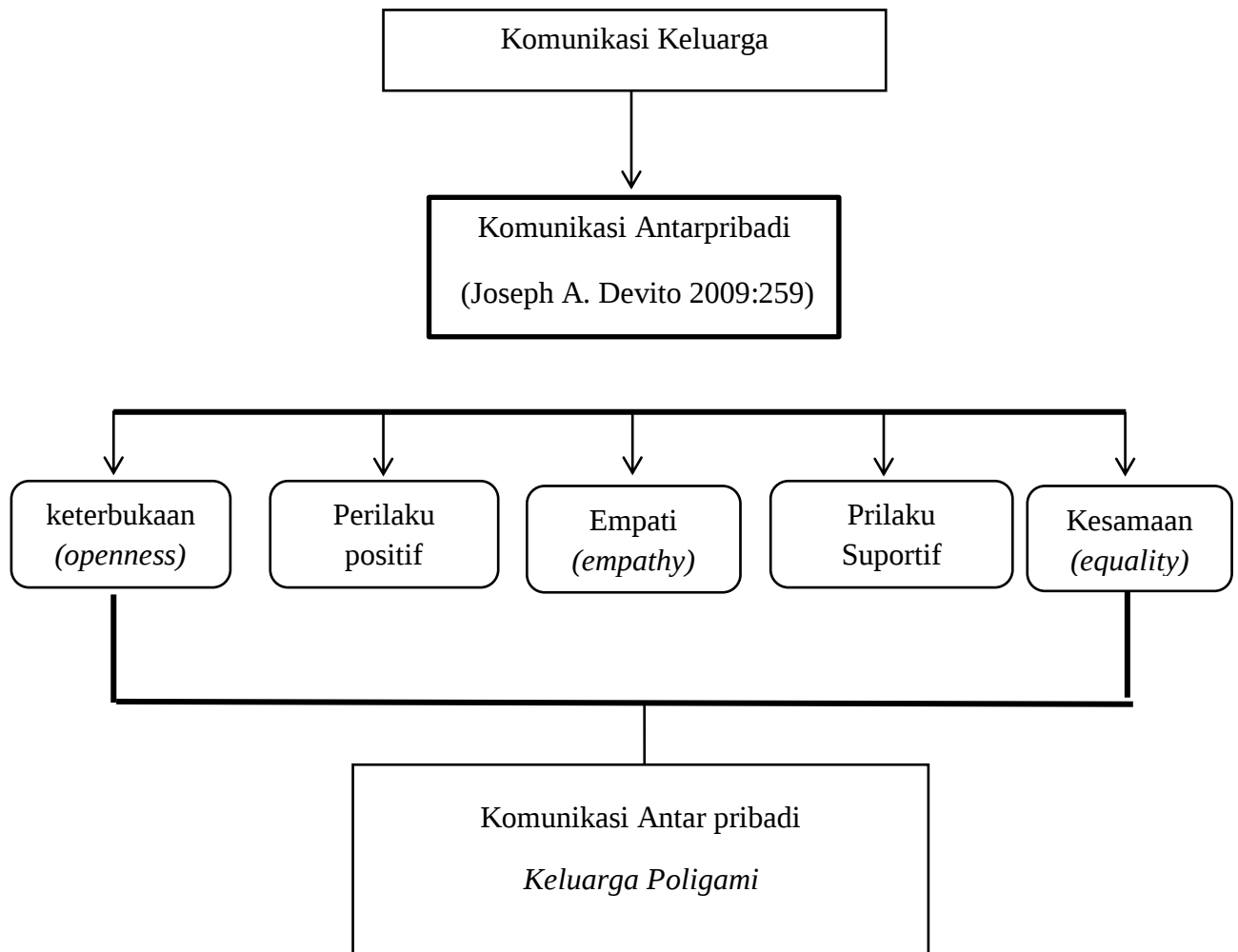
2. Dampak Positif berpoligami:

- a. Terhindar dari maksiat dan zina.
- b. Meperbanyak keturunan.
- c. Melindungi para janda, perawan tua dan kelebihan perempuan.
- d. Kebutuhan sex suami terselesaikan saat istrinya melahirkan, haid, sakit, uzur dll.
- e. Istri terpacu untuk melakukan yang terbaik bagi suaminya karena ada yang lain.

- f. Melatih kesabaran.
- g. Anak yang dilahirkan mempunyai legal formal.
- h. Status yang jelas bagi perempuan.³

Dalam penelitian komunikasi antarpribadi keluarga poligami ini, peneliti menggunakan Teori Komunikasi Antarpribadi (Joseph A. Devito 2009:259) dalam mengungkapkan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara ibu tiri (isteri kedua) dengan anak tiri (anak isteri pertama) didalam sebuah keluarga poligami yang meliputi Keterbukaan, Empati, Sikap positif, Sikap mendukung dan Kesetaraan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara ibu tiri (isteri kedua) dengan anak tiri (anak isteri pertama) didalam sebuah keluarga poligami. Proses komunikasi antarpribadi keluarga poligami ini dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran dibawah ini :

³<https://infoglobalkita.com/2018/01/4-dampak-bahaya-poligami-pada.html> diakses pada tanggal 4 mei pukul : 11.43 WIB³



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual
Sumber : (Joseph A. Devito 2009:259)